

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Teori relevansi

Teori relevansi dikemukakan oleh Sperber dan Wilson *dalam* Wijiyanto (2015) dengan dasar pemikiran bahwa komunikasi bergantung pada kognitif. Keberlangsungan komunikasi berjalan seiring dengan bagaimana prinsip relevansi ini dimanfaatkan. Komponen komunikasi dalam prinsip relevansi ini sesungguhnya merupakan pemanfaatan dari keempat prinsip kerjasama *Grice* ke dalam satu prinsip. Prinsip tersebut harus dimiliki oleh setiap partisipan percakapan dengan berasumsi bahwa penutur lain telah berusaha bersikap serelevan mungkin. Asumsi ini pun kemudian diharapkan dapat mendapatkan implikasi yang sebesar-besarnya dengan usaha pemrosesan yang semudah-mudahnya.

Komponen kognitif dari teori relevansi memandang proses kognisi sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang relevan. Yang dimaksud dengan informasi yang relevan, yakni informasi yang memiliki efek kontekstual terhadap tuturan. Teori relevansi yang dikemukakan Sperber-Wilson ini lebih cenderung menekankan pada ‘rasionalitas’. Rasionalitas cenderung terlihat tidak lagi bersifat mutlak dan universal melainkan bersifat sementara dan konvensional saja. Para filsafat bahasa beranggapan bahwa bahasa tidak dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan rasionalitas karena bahasa harus bersifat komunikatif

Asumsi dasar Sperber-Wilson adalah bahwa setiap orang memiliki intuisi relevansi. Maksudnya adalah mereka dapat membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan atau dalam beberapa kasus membedakan informasi yang lebih relevan atau kurang relevan. Suatu asumsi merupakan relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika ia memiliki dampak kontekstual dalam konteks tersebut.

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung, berkaitan, hubungan. Selain itu relevansi juga merupakan suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat

membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance, topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.

## **2. Modal sosial (*social capital*)**

Dwiningrum (2014) menjelaskan bahwa, kualitas sosial terkait dengan jaringan sosial yang bersifat timbal-balik. Modal sosial mengandung aspek individual dan kolektif. Individu menghasilkan hubungan yang mendukung kepentingan mereka sendiri, sedangkan aspek kolektif modal sosial akan menguntungkan pekerjaan dan negara. Modal sosial bukan merupakan entitas yang tunggal tetapi multidimensional yang didefinisikan dengan adanya kelompok, jaringan, norma, dan kepercayaan. Modal sosial juga merupakan modal yang sifatnya sosial tidak seperti aset fisik (teknologi, alat) dan sumber daya manusia (pendidikan, keterampilan) yang sifatnya lebih individual.

Sebuah buku karangan Dwiningrum (2014) yang menguraikan pengaruh modal sosial terhadap pendidikan, disampaikan pendapat *expert* bernama Fukuyama yang memberikan sedikit revisi mengenai konsep modal sosial. Menurut Fukuyama, modal sosial mempunyai pengertian sebagai berikut: “*Social capital can be defined simply as the existence of a certain set of informal values or norms shared among members of a group that permit cooperation among them*”— Modal sosial dapat didefinisikan sebagai keadaan seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal bersama yang saling digunakan diantara anggota-anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama diantara mereka. Selanjutnya dalam karyanya “*Social capital and civil society*”, Fukuyama mengemukakan bahwa “*Social capital is an instatiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals*” – modal sosial adalah serangkaian norma informal yang meningkatkan kerjasama antara dua individu atau lebih.

Wuysang (2014) berpendapat bahwa, modal sosial pada intinya adalah serangkaian nilai dan norma yang merupakan wujud nyata dari suatu institusi yang bersifat dinamis. Wujud nyata dari modal sosial kelompok

diwujudkan dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, tanggung jawab, norma sosial (sic) dan kerjasama. Dampak positif dari adanya modal sosial khususnya bagi petani adalah ketersediaan informasi dengan biaya yang murah, adanya fasilitas pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, dan berkurangnya perilaku oportunistik dari anggota kelompok.

#### **a. Kepercayaan**

Rofiq (2007:32) dalam Apriyani (2017), mendefinisikan bahwa kepercayaan adalah kepercayaan pihak tertentu terhadap pihak lain dalam melakukan hubungan transaksi berdasarkan suatu keyakinan, bahwa pihak yang dipercayai memiliki segala kewajibannya dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian kepercayaan bagi kelompok petani adalah menjadi sebuah aset dalam peningkatan aktivitas kelompok petani itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Haekal (2016) menunjukkan bahwa sekitar 65 % kelompok petani menganggap bahwa kepercayaan sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Haekal (2016), mengemukakan bahwa model dimensi kepercayaan dikembangkan, menjadi : *ability* (kemampuan), *benevolence* (kebijakan), dan *integrity* (integritas). *Ability* atau kemampuan adalah sekelompok keahlian, kompetensi, dan karakteristik yang memungkinkan satu pihak memiliki domain spesifik. Kemampuan lebih dari sekedar pelayanan terhadap individu, tetapi lebih pada semua aspek tentang bagaimana melakukan bisnis. Kemampuan adalah sekelompok keahlian, kompetensi dan karakteristik yang memungkinkan satu pihak memiliki domain spesifik. *Benevolence* merupakan dasar dari layanan jaringan sosial karena *benevolence* akan mengarahkan interaksi positif antar individu. *Benevolence* adalah sejauh mana *trustee* ingin melakukan dan memberikan yang terbaik pada *trustor*, terlepas dari motif keuntungan yang sifatnya egosentris (Susanti dan Cholichul, 2013:3) dalam Haekal (2016). *Integrity* atau integritas merupakan persepsi *trustor* bahwa *trustee* akan bertahan pada seperangkat prinsip yang telah diberikan kepada *trustor*. Apa yang telah diucapkan oleh *trustee* kepada *trustor* harus sama dengan tindakan yang akan *trustee* lakukan dan konsumen memiliki

keingintahuan apakah *trustee* dapat melakukan hal yang sama seperti yang telah dijamin.

### **b. Jaringan sosial**

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud didalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun ditingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial itu mampu menciptakan hubungan yang akrab antara sesamanya. Oleh karena itu menurut Putnam *dalam* Wuysang (2014) bahwa jaringan sosial dapat dianggap penting dalam pembentukan modal sosial. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa sekitar 66,67 % kelompoknya menganggap bahwa jaringan sosial sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Parasmo (2017) menjelaskan bahwa jaringan dapat disebut, sebagai: (1) Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak; (2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama; (3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama; (4) Dalam kerja jaring tersebut terdapat ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul tersebut putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul tersebut diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat. Dalam hal ini analogi tidak seluruhnya tepat terutama kalau orang yang membentuk jaring itu hanya dua saja; (5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan; dan (6) Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Bruner (1998: 47) *dalam* Parasmo (2017) menyimpulkan bahwa jaringan sosial suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling

sedikit kurang dari tiga orang, yang masing–masing mempunyai identitas yang tersendiri dan masing–masing dihubungkan antara satu dengan lainnya melalui hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan tersebut mereka itu dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan social (sic). Jaringan sosial dibedakan jaringan formal dan informal, yang diawali dari keanggotaan resmi (misalnya dalam asosiasi), dan yang terakhir adalah membangun saling simpati (misalnya: persahabatan). Disamping itu, jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal. Jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, dan jaringan vertikal merupakan gabungan dari individu yang berbeda dan berada dalam hubungan yang tidak simetris dalam hirarki dan ketergantungan, seperti yang diutarakan oleh Dwiningrum (2014:12).

### **c. Tanggung jawab sosial**

Modal sosial tentu akan timbul pemahaman bahwa setiap anggota masyarakat tidak akan mungkin dapat hidup secara individu oleh karena itu ia hidup dalam kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu hidup dalam kelompok tentu akan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab sosial adalah kesadaran akan pribadi terhadap perilakunya di dalam masyarakat. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 62,50 % kelompok tani menganggap bahwa tanggung jawab sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Kata ‘tanggung jawab’ jika dianalogikan pada tanggung jawab seorang pegawai melalui buku manajemen sumberdaya manusia yang diuraikan oleh Priyono dan Marnis (2014: 77) bermakna tanggung jawab pegawai yang jelas, artinya seseorang pegawai melakukan tugas atau wewenangnya, senantiasa diikuti dengan tanggung jawab. Karena dengan demikianlah si pegawai tersebut senantiasa dituntut bertindak menampilkan yang terbaik dalam arti secara efektif dan efisien.

#### **d. Norma Sosial**

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler serta halnya kode etik profesional. Demikian pula dengan adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang selalu ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Adat istiadat juga akan menjadi penuntun serta tata krama bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitasnya. Didalam anggota kelompok tani sesuai dengan budaya dan adat masyarakat di Minahasa khususnya di Desa Tincep, maka berlaku adat istiadat yang diwariskan sejak dahulu kala seperti budaya Mapalus, yang saat ini tetap dan masih dilestarikan didalam kelompok tani itu sendiri. Budaya Mapalus adalah merupakan warisan budaya masyarakat Minahasa serta adat istiadat yang masih diyakini oleh setiap anggota kelompok tani. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 86,67 % kelompok tani menganggap Norma sosial dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Norma sosial menciptakan kepercayaan sosial mengurangi biaya transaksi dan kemudahan bekerjasama. Karakteristik yang paling penting dari norma-norma timbal-balik. Dalam hal ini, timbal-balik dapat menjadi seimbang/spesifik atau umum. Timbal-balik yang seimbang menunjukkan pertukaran barang dan nilai yang sama. Dalam kasus umum timbal-balik,

ketidak seimbangan hubungan pertukaraan yang berkelanjutan berlaku disetiap saat, Dwiningrum (2014:12-13). Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan didalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama didalam kehidupan sosial adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara rinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang diuraikan baik dalam bentuk tata aturan yang bernilai formal maupun nonformal, (Heliawaty 2014).

#### **e. Unsur kerjasama**

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggung jawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan. Hasil penelitian Wuysang (2014) menunjukkan bahwa 76,67 % kelompok kerjasama dianggap sangat penting dalam pembentukan modal sosial.

Menurut Lakoy (2015), jika kerjasama dianalogikan pada kegiatan kelompok pada suatu perusahaan maka, kerjasama kelompok sangat diperlukan guna meningkatkan efisiensi kerja baik itu didalam perusahaan, swasta maupun pemerintahan. Jika perusahaan tidak memiliki kerjasama yang kuat antara divisi satu dengan divisi lainnya, maka hasil dari kerjanya tidak akan memuaskan dan tidak efisien. Didalamnya ada berbagai macam individu yang dituntut untuk bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Kerjasama kelompok adalah mengidentifikasi berbagai masalah, mendiskusikan dan melakukan tindakan untuk memperbaiki. Adapun masalah yang terjadi dalam kerjasama kelompok dan mempengaruhi efisiensi dan lingkungan kerja, yaitu kurangnya interaksi didalam kelompok, perbedaan pendapat, kurang kompak antar anggota kelompok dapat disebabkan oleh berbagai hal.

Pelaksanaan kerjasama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya (*win-win*). Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerjasama, maka kerjasama tidak lagi terpenuhi. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerjasama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama.

#### **f. Partisipasi**

Pengertian partisipasi yang secara umum yaitu keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto, 2009). Menurut Kalesaran *dkk* (2015) tujuan partisipasi masyarakat dapat berubah setiap waktu, tergantung lingkungannya. Awalnya partisipasi bertujuan untuk memberi kekuasaan kepada masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan di negara sedang berkembang. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi hidup masyarakat memaksa mereka untuk memainkan peran penting dalam pembangunan selain itu tujuan utama partisipasi adalah melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan hak suara masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, mendorong dan melibatkan masyarakat serta menyatukan tujuan.

Adapun tipologi partisipasi dalam tujuh tingkatan berbeda, mulai dari partisipasi pasif ke mobilisasi sebagai berikut; (1.) Partisipasi pasif. Masyarakat berpartisipasi melalui pesan yang disampaikan tentang apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi. Penyampaian pesan ini adalah sepihak oleh administrator atau pemimpin proyek tanpa mendengar tanggapan masyarakat. Informasi yang dibagikan hanya menjadi milik profesional luar (bukan masyarakat); (2.) Partisipasi informatif. Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan survei atau pendekatan serupa. Mereka tidak mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam proses, seperti temuan riset yang tidak bisa dibagi atau dicek kebenarannya; (3.) Partisipasi melalui konsultasi. Masyarakat berpartisipasi dengan dikonsultasikan dan orang luar mendengar pendapat mereka. Profesional luar ini mendefinisikan problem dan solusinya, dan memodifikasi sesuai dengan respon masyarakat.



Proses konsultasi ini tidak melibatkan dalam pembuatan keputusan, dan profesional luar tidak berkewajiban menampung aspirasi masyarakat; (4.) Partisipasi karena insentif material. Masyarakat berpartisipasi dengan memberi sumberdaya seperti tenaga sebagai imbalan makanan, uang atau bentuk insentif lain. Pendekatan ini banyak digunakan dalam pengelolaan lahan pertanian termasuk dalam kategori ini, petani menyediakan lahan tetapi tidak terlibat dalam proses eksperimen dan pembelajaran.

Peran serta seperti ini biasa terlihat tapi penduduk tidak punya kepentingan lagi untuk memperpanjang aktifitas ini begitu insentifnya habis; (5.) Partisipasi fungsional. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk memenuhi tujuan yang berkaitan dengan proyek, atau menginisiasi organisasi sosial dari luar. Keterlibatan seperti ini cenderung tidak terjadi pada tahap awal siklus proyek atau perencanaan tapi setelah keputusan besar dibuat.

Keterlibatan seperti ini cenderung tergantung pada fasilitator dan orang luar, walaupun mungkin nantinya bisa berubah menjadi mandiri; (6.) Partisipasi interaktif. Masyarakat berpartisipasi melalui pengamatan bersama, yang ditujukan pada penyusunan rencana kerja dan pembentukan organisasi lokal yang baru atau memperkuat lembaga yang ada. Ini cenderung melibatkan metodologi antar disiplin ilmu yang berasal dari berbagai perspektif dan mempergunakan proses pembejaran sistematis dan terstruktur. Kelompok ini mengambil kendali atas keputusan, sehingga masyarakat dapat mempertahankan struktur-struktur atau praktek-prakteknya; (7.) Mobilisasi diri. Masyarakat berpartisipasi dengan berinisiatif tanpa ketergantungan pada lembaga luar untuk mengubah sistem. Mereka mengembangkan kontak dengan institusi luar untuk sumberdaya dan saran-saran yang mereka perlukan tapi tetap mempertahankan kontrol atas penggunaan sumber daya tersebut. Mobilisasi dan cara kerja kolektif seperti ini dapat atau tidak menyelesaikan ketimpangan distribusi baik terhadap kekayaan dan kekuasaan yang ada.

### **3. Kolektivitas Usahatani**

Kolektivitas merupakan sebuah bentuk gotong royong yang menghasilkan banyak nilai tambah dalam kehidupan bermasyarakat sebuah

bentuk kerja kolektif (sama) yang manusiawi. Kebebasan dan persamaan hak merupakan asasnya. Suratiyah *dalam* Barokah, *dkk* (2014) menegaskan bahwa “usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasi penggunaan factor-faktor (sic) produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin”.

Suratiyah *dalam* Barokah, *dkk* (2014) mengemukakan bahwa tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga kerja keluarga, dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Barokah, *dkk* (2014) mengatakan bahwa biaya usahatani dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Penerimaan usahatani dalam penelitian Barokah, *dkk* (2014) dihitung dengan mengalikan besarnya produksi padi dengan harga jual padi per kilogram, sedangkan efisiensi merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani (agribisnis) padi.

Oetama, *dkk* (2013) berpendapat bahwa peranan faktor produksi pada usahatani tidak hanya dilihat dari segi macam atau ketersediaan dalam waktu yang tepat. Beberapa faktor bisa diubah dalam batas-batas kemampuan petani dan beberapa faktor tidak bisa diubah oleh petani. Iklim dan jenis tanah merupakan contoh dari faktor yang tidak bisa diubah oleh kemampuan petani dan luas usahatani merupakan faktor yang masih dalam batas kemampuan petani. Selain faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, pemilihan cabang usaha atau pola tanam yang tepat merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi usahatani.

Anggita (2013) mengemukakan bahwa secara umum sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem, yaitu:

- a. Subsistem produksi, terdiri dari kegiatan farm supplies atau penyediaan sarana produksi pertanian, pelaksanaan budidaya pertanian (*on farm*), hingga proses produksi hasil-hasil pertanian.
- b. Subsistem pengolahan, mengolah produk pertanian primer menjadi produk bernilai tambah hingga siap diterima konsumen.
- c. Subsistem pemasaran, meliputi kegiatan/usaha yang terkait dalam proses penyampaian barang dari produsen ke konsumen.
- d. Subsistem pendukung/penunjang, yang meliputi kegiatan/usaha yang mendukung seluruh atau sebagian dari empat subsistem agribisnis, seperti dalam hal investasi dan permodalan.

Berdasarkan subsistem yang ada dalam konsep agribisnis, maka kolektifitas yang dilakukan harus sesuai dengan masing-masing tahapan subsistem tersebut, yaitu kolektivitas produksi, kolektivitas pengolahan, dan kolektivitas pendukung.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diuraikan sebagai bahan acuan untuk memperkaya konten kajian. Hasil analisis hasil pengkajian sangat berguna menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menentukan variabel-variabel yang saling berhubungan serta menetapkan metode analisis apa yang cocok untuk menjawab tujuan penelitian.

Putra *dkk* (2016) melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Hubungan Modal Sosial terhadap Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi)”. Penelitian bertujuan untuk; (1) Menganalisis modal sosial yang dimiliki petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi; (2) Menganalisis keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi; (3) Menganalisis hubungan modal sosial terhadap keberdayaan petani karet di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik *Purposive Sampling* (pengambilan sampel secara sengaja) untuk 3 pengurus (ketua, sekretaris, dan bendahara kelompok tani) dan beberapa anggota yang memiliki pengalaman dalam berusahatani karet, sehingga jumlah sampel penelitian ini keseluruhannya berjumlah 85 sampel.

Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan survei terhadap responden. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara langsung terhadap responden yaitu petani karet sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai lembaga terkait seperti kecamatan, Desa, dan lain-lain.

Analisis data dengan metode deskriptif, adapun tujuan pertama, dan kedua dianalisis dengan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR) dan untuk tujuan ketiga menggunakan analisis Korelasi *Rank Spearman*. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok petani tersebut memiliki hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan yang sangat kuat didalamnya ditopang oleh sikap keadilan, toleransi, dan keramahan sesama mereka. Sikap saling percaya (adil, toleransi, dan keramahan) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah kelompok untuk membangun hubungan agar anggota kelompok petani dapat mengatasi konflik perbedaan pendapat antara anggota kelompok petani. Norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok petani adalah sikap kejujuran dan saling menjaga yang dibangun atas dasar pekerjaan, keluarga dan teman dekat untuk mencapai harapan dan tujuan bersama. Refleksi dari partisipasi dalam jaringan sosial merupakan terjadinya interaksi-interaksi sesama anggota kelompok petani karet maupun interaksi dengan pihak luar. Interaksi-interaksi tersebut dapat menjadi dorongan bagi petani karet untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam berusahatani karet menjadi lebih baik lagi. Secara keseluruhan modal sosial petani karet di Kecamatan Gunung Toar berada pada "kategori tinggi" dengan skor 3,88.

Harahap dan Herman (2018) melakukan sebuah penelitian berjudul. "Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok petani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan)". Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal sosial yang terdapat pada petani sayur yang dapat ditinjau dari aspek; partisipasi aktif petani, kepercayaan petani, norma sosial dan tanggung jawab. Sampel

penelitian adalah petani sayur dalam Kelompoktani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan data sekunder. Metode analisis data adalah tabulasi dan analisis deskriptif dengan membuat tabulasi frekuensi dari unsur modal sosial yang diteliti. Hasil hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang di analisis pada modal sosial yang terdiri dari partisipasi aktif, kepercayaan, norma sosial dan tanggung dominan adalah tinggi. Dengan demikian modal sosial yang terdapat pada kelompoktani Barokah yang merupakan sampel penelitian merupakan modal sosial yang membangun untuk pengembangan pertanian di lokasi penelitian.

Anggita (2013) melakukan sebuah penelitian berjudul, “Dukungan Modal Sosial dalam Kolektivitas Usaha Tani untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang”. Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana dukungan modal sosial dalam mendukung kinerja kolektivitas pertanian untuk meningkatkan kinerja produksi, tepatnya di Kabupaten Karawang dan Subang yang menjadi tempat bertumbuhnya sektor industri, namun disisi lain memiliki peran sebagai kawasan Lumbung Padi Nasional. Selain itu, dilihat pula bagaimana kondisi dukungan modal sosial terhadap kolektivitas dalam mewujudkan kinerja produksi pertanian ditinjau dari kualitas, kapasitas, dan kontinuitas produksi yang dihasilkan. Metode analisis kualitatif dilakukan sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan fokus penelitian berupa kondisi modal sosial yang ada didalam masyarakat merupakan suatu kajian mengenai fenomena-fenomena sosial yang membutuhkan analisis mendalam dan hubungan yang luwes antara peneliti dan responden. Secara spesifik, informan yang diwawancarai ditelusuri dengan menggunakan metode *snowball*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang ada dikedua wilayah studi tidak dapat mendukung kinerja kegiatan pertanian. Adanya trauma finansial dimasa lalu dan kecurigaan satu sama lain membuat petani enggan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kolektif pertanian, terutama yang berkaitan dengan investasi keuangan. Disatu sisi, setiap tahapan kolektivitas dari produksi hingga pendukung membutuhkan adanya kepercayaan para

petani karena menyangkut investasi finansial. Adanya trauma tersebut membuat hubungan relasi sosial berupa partisipasi dan kerja sama dalam kegiatan sosial di kedua wilayah studi tidak memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekonomi. Petani pun menjadi sulit untuk dimobilisasi kepada gerakan-gerakan yang sifatnya memajukan pertanian. Pada akhirnya, ketiadaan kolektivitas usahatani tersebut membuat produk pertanian tidak mampu bersaing di pasar modern dari segi kapasitas, kualitas, dan kontinuitas, pendapatan petani pun tetap rendah. Lebih buruk lagi, pertanian dianggap tidak dapat menjanjikan kehidupan lebih baik bagi para generasi muda masyarakat petani sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian.

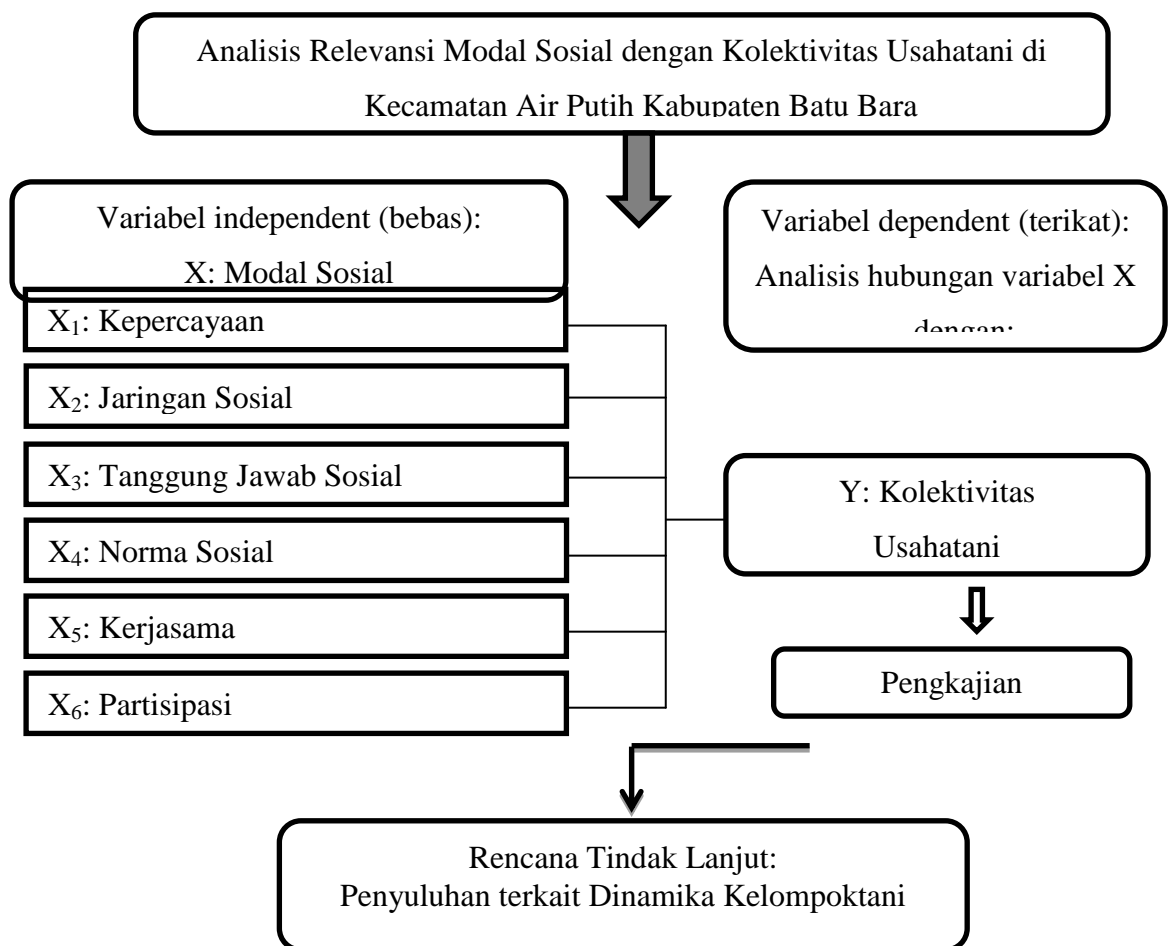
Wuysang (2014) melakukan sebuah penelitian berjudul, “Modal Sosial Kelompoktani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi dalam Pengembangan Usaha Kelompoktani di Desa Tincep Kecamatan Sonder”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis terbangunnya modal sosial diantara kelompoktani dalam membentuk jaringan serta menopang peningkatan usaha bagi masyarakat petani di daerah pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Variabel dalam penelitian ini secara konseptual terdiri atas dua bagian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Yang menjadi variabel independen (bebas) adalah Modal Sosial Kelompoktani sedangkan menjadi variabel dependen adalah Tingkat Pendapatan Petani. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan analisis statistik yang sederhana dengan model tabulasi silang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial melalui bentuk kepercayaan 65,00 % anggota kelompoktani menganggap penting, untuk jaringan sosial adalah 66,67 %, untuk tanggung jawab sosial 62,50 %, norma dan adat istiadat 86,67 % para anggota kelompoktani menganggap penting sedangkan untuk unsur kerjasama didapat 76,67 %. Dampak dari kegiatan kelompoktani secara faktual turut menentukan tingkat pendapatan petani dimana hasil penelitian membuktikan bahwa sekitar 76,67 % anggota

kelompoktani memiliki tingkat pendapatan yang tinggi yakni bila dioperasional dengan nilai uang adalah antara Rp.1.000.000-Rp.1.200.000 dalam setiap kali panen. Analisis hubungan antara modal sosial kelompoktani dengan tingkat pendapatan petani memiliki hubungan yang cukup tinggi dengan nilai 0,4282.

### C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya penelitian. Adapun garis lurus yang menghubungkan kotak-kotak variabel menunjukkan hubungan timbal balik antara variabel  $x$  dan variabel  $y$ . Kerangka pemikiran analisis relevansi modal sosial dengan kolektivitas usahatani dapat dilihat pada Gambar.1



Gambar.1 Kerangka Pikir Analisis Relevansi Modal Sosial dengan Kolektivitas Usahatani di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara

#### **D. Hipotesis**

Beranjak dari rumusan masalah yang telah disampaikan serta didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal di lokasi, maka dapat dibangun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah:

1.  $H_0$ : Diduga tidak terdapat hubungan positif dan signifikan faktor-faktor kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tanggung jawab sosial, kerjasama, serta partisipasi dengan kolektivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.
2.  $H_1$ : Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan faktor-faktor kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tanggung jawab sosial, kerjasama, serta partisipasi dengan kolektivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara.

### **III.METODE PELAKSANAAN**

#### **A. Waktu dan Tempat**

Pengkajian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasari pada alasan bahwa